

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosok panutan yang baik adalah ayah dan ibu. Dari orang tua anak mendapat latihan yang menarik. Orang tua memiliki tugas utama dalam mendidik anak-anaknya dalam membentuk karakter anak yang baik. Perkawinan merupakan tahap awal dalam perkembangan sebuah keluarga, karena pada tahap ini biasanya muncul anak, cucu, dan kerabat yang berbeda.

Kebanyakan orang tua yang menemani anaknya di masa remaja. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua atau keluarga berdampak pada pengaturan pribadi anak. Keluarga adalah perpanjangan utama dalam menanamkan dan berbaur orang dengan orang lain. Keluarga dapat menjadi perpanjangan tangan bagi generasi muda untuk mendapatkan kualitas hidup, bahasa dan atributnya. Oleh karena itu, wali harus secara konsisten membimbing, mendukung dan merawat anak-anaknya, dengan tujuan cucu-cucu mereka untuk menjadi pribadi yang baik.

Kasus orang tua sangat kuat dalam membentuk atribut anak muda. Karena orang tua menginvestasikan lebih banyak energi dengan anak-anak mereka. Instruksi orang tua adalah sumber utama dalam keberadaan manusia karena pelatihan mengambil bagian penting dalam mengembangkan rasa hormat manusia, menjaga dan menciptakan kualitas sosial.¹ Anak merupakan pengikut terbesar maka sangat diperlukan sosok panutan bagi anaknya.

¹ Kabiba, Pahendra, and Bai Juli, “Keteladanan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak,” *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* vol. 17, no. 1 Tahun 2017. Hlm 12.

Kesalahan dalam pengasuhan anak bisa berdampak pada saat dewasa. Jika pola asuh dalam keluarga bersifat memaksa anak akan merasa terauma.² Dewasa ini, anak muda banyak mengalami penyimpangan, dapat dikatakan pengambilan keputusan masih labil. Bagaimanapun, mereka tetap dapat memberikan kualitas positif pada anak-anak mereka. Juga, berikan contoh teladan, panduan, fokus pada mentalitas sehingga anak-anak dapat menerapkan perspektif yang bagus dan benar.

Dalam membangun karakter manusia itu diperlukan proses yang cukup memakan waktu. Keteladanan adalah sejenis himbauan yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pengaruhnya sangat kuat tanpa terasa.³ Rasulullah SAW merupakan tokoh keteladanan bagi manusia, karena beliau adalah contoh yang bisa ditiru dalam bersikap untuk bersosialisasi, untuk itu kasus Rasulullah SAW dapat diketahui oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab: 21 secara khusus :⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu ada suri tauladan yang benar untukmu, (yaitu) untuk kaum yang mengharap (kelonggaran) Allah dan terjadinya hari akhir dan yang mengingatnya banyak. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Maka dasarnya pendidikan ini dilakukan oleh orang terdekat yakni orangtuanya. Caranya melewati sikap tauladan dengan membiasakan diri berperilaku yang baik. Inti dari ajaran yang di bawah nabi Muhammad ialah keimanan, karena sangat perlu untuk

² Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnalbimbingan Konseling Islam* vol. 6, no. 1 Tahun 2015. Hlm. 4.

³ Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* vol. 1, no. 02 Tahun 2016. Hlm. 27.

⁴ YBM-Bri, *Al-Qur`an Dan Terjemahannya* (jakarta: PT. Riels Grafika, 2009), Q.S. Al-Ahzab: 21, hlm. 420.

dijadikan sebagai dasar perilaku sosial yang baik di zaman depan. Masalah remaja menjadi sangat menarik, karena merupakan masa peralihan dari seorang anak yang bergantung pada orang tuanya menjadi seorang dewasa yang disibukkan dengan perjuangan, kesepakatan dan persaingan untuk kepentingan hidup dan tanggung jawab.

Perkembangan pada diri anak interaksi dalam keluarga dan orang tuanya adalah yang utama. Pada saat itulah tahap awal pembentukan proses permasyarakatan, melewati interaksi dengan yang lain, maka dari itu ia mendapatkan pengetahuan, minat nilai-nilai, emosi dan sikapnya. Dalam proses perkembangan keteladanan orang tua memiliki arti penting karena memiliki pengaruh pada proses perkembangan anak.

Teori Perkembangan moral menurut Kohlberg dalam jurnal penelitian pendidikan Islam ada 6 tahapan dalam keseluruhan proses perkembangan dan pertimbangan moral. Dari keenam tahapan tersebut lebih di bagi lagi ketiga tingkatan yang masing-masingnya dibagi dua tahapan. Ketiga tingkatan tersebut merupakan prakonvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.⁵

Dalam tingkatan prakonvensional anak sering berperilaku baik dan tanggap terhadap kebiasaan mengenai baik dan buruk, tetapi mereka menerjemahkannya dalam bentuk fisik (kebiasaan, hukuman, dan ganjaran). Dalam tahapan ini biasanya terjadi kepada anak yang berusia 4-10 tahun. Terdapat dua tahapan dalam prakonvensional yakni: tahap I, orientasi kepatuhan dan hukuman: penyesuaian

⁵ Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 tahun 2013. hlm. 282.

terhadap hukuman dan rasa patuh tidak dibahas kepada kekuasaan yang lebih tinggi. Sebab fisik tindakan, terlepas arti atau nilai kemanusiaannya, menentukan karakter baik dan buruk perbuatan. Tahap II: Orientasirelativis-instrumental: terdapat berdasarkan terhadap orang atau kejadian diluar pribadi. Hubungan sama manusia terlihat seperti hubungan ditempat umum namun sudah memperhatikan alasan prilakunya, contohnya mengambil hak orang lain dinilai salah, tetapi masih bisa dimanfaatkan apabila memiliki alasan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.⁶

Dalam tingkatan konvensional terjadi kepada anak usia 10-13 tahun. Pada tahapan ini anak hanya mengikuti harapan keluarga, masyarakat atau kelompok, dan dalam pandangannya sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya. Pada tingkatan ini terdapat dua tahapan yakni: Tahap III: Orientasi anak atau pribadi yang baik: sikap yang baik merupakan sikap yang menyenangkan atau menolong orang lain, dan yang direstui oleh banyak orang. Contohnya, bila ia bisa dipandang sebagai kepribadian yang baik, yakni apabila ia berbuat seperti apa yang ia bisa harapkan masyarakat. Tahap IV: orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial: sikap yang baik merupakan menjalankan tugas, memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritas, dan pemeliharaan tata aturan itu sendiri. Maksudnya seseorang akan dipandang bermoral apabila ia melaksanakan tugas dan kewajibannya, dengan begitu dapat mengembangkan aturan dan peraturan sosial.⁷

⁶ *ibid.* hlm.283.

⁷ *ibid.* hlm 283-284.

Dalam tingkatan pasca-konvensional terjadi pada anak usia 13 tahun keatas, pada tahapan ini memiliki karakter dorongan utama menuju ke prinsip-prinsip moral otonom, mandiri, yang mempunyai validitas dan penerepan, terlepas dari otoritas kelompok atau individu yang memegangnya dan terlepas dari identifikasi individu dengan pribadi atau kelompok. Dalam hal ini terdapat usaha untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang mempunyai keaslian dan bisa diterapkan terlepas dari otoritas kelompok orang yang berpegang teguh pada prinsip tersebut. Pada tingkatan ini terdapat dua tahapan yaitu: Tahap V: Orientasi kontak sosial legalitas: memahami peraturan yang telah ada dalam masyarakat adalah perjanjian dengan diri sendiri dan masyarakat. Diri sendiri harus memenuhi kewajibannya, tetapi sebaliknya masyarakat juga harus menjamin kesejahteraan individu. Hukum dalam masyarakat merupakan subjektif. Tahap VI: Orientasi prinsip etika universal: pengenalan terhadap keputusan suara hati dan pada prinsip etis yang dipilih individu, yang terpatok paham logis, menyeluruh, universal dan terus menerus. Prinsip ini bersifat abstrak dan etis (kaidah emas, kategoris imperatif).⁸

Mengenai teori perkembangan moral Kohlberg diatas dapat disimpulkan dari enam tahapan tersebut yakni pertama, anak lebih condong menurut untuk terhindar dari hukuman. Kedua anak lebih condong berperilaku untuk berperilaku untuk mendapatkan hadiah atau bisa dikatakan untuk dipandang menjadi anak baik. Ketiga, anak berperilaku kemiripan agar dapat terhindar dari celaan dan untuk di senangi banyak orang. Keempat, anak bersikap kemiripan untuk mempertahankan sistem

⁸ *ibid.* hlm. 284-285.

hukum bermasyarakat dalam kehidupan. Kelima, sudah terbentuk dan tidak lagi sebagai usaha untuk memenuhi perjanjian hukum sosial. Keenam, anak tidak melakukan kegiatan karena perintah dan peraturan dari luar, akan tetapi sebab keyakinan sendiri.

Remaja pada saat ini kebanyakan merasa dekat dengan orang tuanya, karena mempunyai nilai yang sama dalam semua hal dan masih banyak memerlukan bantuan orang tua dalam melakukan hal-hal tertentu.⁹ Perkembangan remaja tingkat sekolah menengah biasanya diawali dengan kecenderungan secara tidak sadar senang menyendiri dan ingin bersosialisasi dengan banyak orang. Terdapat pula ketergantungan dengan teman sebaya yang selaras dengannya. Tanpa disadari, mereka ingin lepas dari pengaruh orangtua dan membutuhkan dan bantuan orang tua. Dengan cara ini, pemikiran kritis mereka dimulai menggunakan kenyataan dalam perilaku sehari-hari orang dewasa untuk menguji sistem nilai moral dan mulai menandai dirinya dengan karakter yang menurutnya sejalan dengan impian.¹⁰ Pada saat ini, mereka memiliki rasa kepedulian yang cukup besar terhadap kepentingan dan kesejahteraan orang lain, namun kepedulian tersebut masih dipengaruhi oleh sifat egois mereka. Mereka masih belum bisa membedakan antara kebahagiaan sesaat dan kesenangan, dan umumnya memperhatikan orang-orang terdekat mereka. Dan juga beberapa remaja menyadari bahwa membuat orang lain bahagia itu mulia tapi hal itu susah untuk dilakukan, mereka masih mencari keseimbangan antara kebahagiaan

⁹ Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017). Hlm. 3.8

¹⁰ *ibid.* hlm. 3.16-3.17

dirinya dan orang lain. Apabila remaja menemukan jati dirinya maka remaja tersebut mampu menunjukkan identitas yang sebenarnya dan akan lebih mudah bersosialisasi di masyarakat.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mampu memahami dirinya sendiri dengan baik, akan mudah dalam melakukan penyesuaian dengan masyarakat, menjadi teruji dan memiliki dasar moral yang kokoh.

Berdasarkan penelitian awal, keadaan sekarang ini di dunia maupun di Indonesia khususnya di kota Palembang terdampak covid 19 telah banyak memakan korban jiwa dari segi ekonomi, pendidikan dan lain-lainnya. Masyarakat di wilayah kecamatan seberang ulu 1 ini khususnya wilayah 1 ulu – 7 ulu hampir separuh aktif di dalam kegiatan keagamaan di musholla ataupun di wilayah yang lainnya. Dalam hal lain Hubungan remaja dengan teman seusianya dan iklim daerah sangat erat sehingga mempengaruhi karakter siswa, jika hal ini diabaikan akan semakin tidak bermanfaat untuk perbaikan sikap Peserta didik.

Berdasarkan Observasi yang diperoleh, peserta didik kelas VIII dan IX sebagian besar sikap sopan santunnya kurang, seperti tidak memberi 3 S (senyum, salam, sapa) dan ketika melewati Orang tua tidak bilang permisi. Padahal Orang tua telah mendidik anaknya melalui mencontohkan kepribadian yang baik pada anaknya. Dalam hal itu, orang tua memberikan perhatian, nasihat-nasihat, dan memberikan pendidikan yang cukup seperti sekolah dan taman pendidikan Al-qur`an. Berjalannya dengan waktu, diharapkan kepada para peserta didik untuk bisa menunjukkan sikap yang benar.

¹¹ Zuhdiyah, *Psikologi Agama* (Palembang: CV. Amanah, 2019). Hlm. 134-135.

Pada premis ini, pencipta tertarik untuk mempertimbangkan apa yang terjadi antara dampak dari orangtua yang dianggap cukup baik sebagai panutan dan menemukan bahwa disisi lain masih kurangnya sopan santun siswa misalnya selalu berkata kasar, kurangnya memberi senyuman ketika bertemu dengan orang lain, kurangnya menghormati kepada yang lebih tua atau orang tua dan hal-hal yang lainnya.

Dengan terdapatnya Dengan masalah ini, analis tertarik untuk memimpin ujian dengan judul **“Pengaruh Keteladanan Orangtua Terhadap Sikap Sopan Santun Siswa di Rumah Pada Masa Pandemic Covid 19 SMP Islami Palembang.**

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat beberapa siswa apabila bertemu tidak bertegur sapa atau mengucapkan salam.
2. Terdapat beberapa siswa tidak saling menghargai dan menghormati sesama teman.
3. Beberapa siswa banyak bertutur kata yang kasar
4. Tidak mendengarkan atau menyimak perkataan orang tua atau guru saat berbicara atau menjelaskan

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keteladanan orang tua siswa di rumah pada masa pandemic covid 19 SMP Islami Palembang ?
2. Bagaimana sikap sopan santun siswa di SMP Islami Palembang ?
3. Apakah adanya pengaruh keteladanan orang tua terhadap sikap sopan santun siswa di rumah pada masa covid 19 SMP Islami Palembang ?

D. Batasan Masalah

Penulis membatasi pertanyaan penelitian yakni:

1. Contoh orang tua yang menjadi panutan dalam penelitian ini yang dapat secara aktif menjadi panutan bagi anaknya.
2. Etika sosial yang disinggung dalam penelitian ini adalah pandangan etis yang dianut oleh anak muda.
3. Masa keremajaan yang dimaksud di sini adalah masa pubertasi ke masa dewasa, tepatnya anak kelas VII-IX yang berusia 13-15 tahun.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian dalam skripsi ini:

- a. Untuk mendalami keteladanan wali murid di rumah pada masa covid 19 kelas VIII SMP Islami Palembang.
- b. Untuk memperoleh data sikap sopan santun siswa kelas VIII dan IX SMP Islami Palembang.
- c. Untuk melihat apakah ada pengaruh model orang tua terhadap sikap sopan siswa di rumah pada masa covid 19 kelas VIII dan IX SMP Islami Palembang.

2. Manfaat penelitian dalam skripsi ini:

a. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian mengenai Kasus wali terhadap disposisi hormat anak didik perlu menjadi bahan pembelajaran dalam menggarap etika kebiasaan baik dalam kegiatan publik.

b. Secara Praktis

- 1) Manfaat Bagi Guru

Guru lebih mudah dan mengerti mengenai sikap sopan santun peserta didik dari keteladanan orang tua.

2) Manfaat Bagi Peserta didik

Manfaat dari penjelajahan ini untuk siswa adalah siswa dapat bertindak lebih baik dalam bersikap sopan kepada wali, pendidik dan daerah sekitarnya.

3) Manfaat Bagi Sekolah

Investigasi dipercaya bisa memberikan kontribusi ke SMP Islamy Palembang dalam mengembangkan dan meningkatkan kuitas sekolah sehingga kedepannya SMP Islami Palembang menjadi lebih baik, efesien dan efektif.

4) Manfaat Bagi Peneliti

Dari hail peneliti ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti.

5) Manfaat Bagi Peneliti Selanjtnya

Dari hasil pemeriksaan ini, dipercaya dapat membantu penulis esai berikut untuk menjadikan referensi.

F. Sistematika penulisan

Sistematika penyusunan ini adalah bekerja sama dengan pembaca dalam memahami dan mengetahui substansi eksplorasi ini.

Bab I Pendahuluan, terdapat landasan eksplorasi, masalah, rencana penelitian, batasan masalah, tujuan dan keuntungan penelitian, struktur hipotetis, audit penulisan, faktor penelitian, definisi fungsional, spekulasi penelitian, strategi penelitian, sistematika penyusunan.

Bab II Kerangka Dasar Teori, terdapat spekulasi dan gagasan yang signifikan dan gambaran definisi masalah yang telah dibuat.

Bab III Metodologi Penelitian, terdapat titik-titik pemeriksaan, jenis-jenis eksplorasi, strategi penelitian, populasi dan pengujian, jenis dan sumber informasi dan metode penyelidikan informasi.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, terdapat hasil dan informasi karena pola asuh orang tua pada perspektif siswa di rumah selama rentang waktu virus corona di kelas VIII SMP Islami Palembang.

Bab V Penutup, terdapat saran dan kesimpulan.